

ETIKA HINDU DALAM PELAKSANAAN UPACARA TUMPEK UYE PADA MASYARAKAT HINDU DI BALI

I Wayan Sunampan Putra

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

email sunamfan91@gmail.com

Riwayat Jurnal Artikel diterima: 26 September 2021 Artikel direvisi: 27 Desember 2021 Artikel disetujui: 30 Desember 2021	
Kata Kunci <i>Etika Hindu</i> <i>Tumpek Uye</i> <i>Masyarakat Hindu</i>	Abstrak <p>Manusia dan lingkungan hidupnya tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi keberadaan lingkungan hidup pada saat ini mulai mengalami permasalahan yang sangat kompleks. Hal ini juga dipengaruhi oleh perilaku manusia yang tidak harmonis kepada alam dan bertentangan dengan etika lingkungan. Untuk mendamaikan manusia dengan alam maka manusia perlu berperilaku yang baik kepada alam salah satunya melalui upacara <i>tumpek uye</i> yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada binatang maupun hewan karena keberadaannya sebagai bagian dari ekosistem. Pada tulisan ini mencoba menguraikan tentang upacara <i>tumpek uye</i> yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali dengan melihat aspek etikanya. Pada penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan obyek yang alamiah. Data yang didapat menggunakan metode observasi dan wawancara. Data yang di dapatkan kemudian dianalisis dengan deduktif kualitatif. Setelah data dianalisis kemudian disajikan dengan diskriptif kualitatif.</p> <p>Etika Hindu dalam upacara <i>tumpek uye</i> yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali adalah bentuk dari penghormatan kepada binatang ataupun hewan sebagai penunjang ekosistem. Upacara ini memberikan pemahaman bahwa manusia tidak melakukan kekerasan kepada alam maupun makhluk hidup. Mengingat kerusakan alam beserta isinya adalah perilaku manusia yang bertentangan dengan etika lingkungan.</p>

<p>Keywords <i>Hindu Ethics</i> <i>Tumpek Uye</i> <i>Hinduism Community</i></p>	<p>Abstract <i>Humans and their environment cannot be separated. However, the existence of the environment at this time began to experience very complex problems. This is also influenced by human behavior that is not harmonious with nature and is contrary to environmental ethics. To reconcile humans with nature, humans need to behave well towards nature, one of which is through the tumpek uye ceremony which is carried out as a form of respect for animals and animals because of their existence as part of the ecosystem. This paper tries to describe the tumpek uye ceremony performed by the Hindu community in Bali by looking at the ethical aspects. In writing this article using a qualitative method that emphasizes natural objects. The data obtained using the method of observation and interviews. The data obtained were then analyzed by qualitative deductive. After the data has been analyzed, it is then presented with a qualitative descriptive.</i> <i>Hindu ethics in the tumpek uye ceremony carried out by the Hindu community in Bali is a form of respect for animals or animals as supporting ecosystems. This ceremony provides an understanding that humans do not commit violence against nature or living creatures. Considering the destruction of nature and its contents is human behavior that is contrary to environmental ethics.</i></p>
--	---

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya pada dasarnya tidak terlepas dari lingkungannya. Segala aktifitasnya selalu melibatkan aspek sosial, maka dari hal itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Dengan meminjam pendapat Kuypers (Santosa, 2010: 158) bahwa manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia dituntut untuk senantiasa melakukan hubungan dengan individu lain dalam hidupnya, sejak ia membentuk pribadinya, sampai meninggal dunia, dimanapun individu itu berada. Terkait sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya berintraksi dengan sesama, akan tetapi juga berintraksi dengan lingkungan beserta isinya dalam hal ini makhluk hidup yang lain seperti tumbuhan dan hewan. Mengingat aspek tersebut tidak terlepas dari kehidupan manusia. Lebih lanjut dengan meminjam uraian Atmadja (2014) bahwa manusia selalu terikat pada lingkungan baik lingkungan fisik maupun biologik. Lingkungan biologik mencakup aspek tumbuhan dan hewan.

Namun dewasa ini, berbagai permasalahan lingkungan hidup mulai merebak dalam segala lini seperti kerusakan lingkungan hidup, ketidak kesimbangan ekosistem ataupun berkurangnya populasi binatang sebagai bagian dari ekosistem. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Kerusakan lingkungan yang terjadi membuat hewan ataupun binatang kehilangan kualitas habitatnya sehingga berpengaruh pada kelangsungan hidupnya. Hal yang menjadi masalah besar adalah punahnya beberapa spesies binatang, akibat dari kerusakan lingkungan hidup atau lingkungan biologik.

Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi serta berpengaruh pada kelangsungan hewan maupun binatang tidak lepas dari peran manusia. Manusia menjadi salah satu aspek yang menyebabkan kerusakan lingkungan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari pandangan manusia terhadap alam dalam kehidupan saat ini. Seakan-akan alam beserta isinya merupakan objek eksploitasi dalam kelangsungan hidup manusia. Lebih jelasnya terlihat dari pembangunan yang semakin marak, alih fungsi lahan, pembabatan hutan yang kesemuanya itu berpengaruh pada kelangsungan hidup hewan atau binatang. Meminjam pendapat Atmadja (2014) bahwa kerusakan ekosistem merupakan dampak dari sistem ekonomi kobo yang berlangsung di era globalisasi dengan ditandai dengan berpusat pada teknologi. Dari hal tersebut alam beserta isinya akan menjadi takluk pada manusia. Manusia akan menjadi penguasa terhadap keberadaan ekosistem.

Dampak ekonomi kobo yang diterapkan oleh manusia untuk memenuhi sektor ekonomi menjadikan binatang maupun hewan menjadi barang komoditi saja yang hanya bisa dipandang dari aspek ekonomi. Lebih lanjut juga meminjam pendapat Atmadja (2014) cara pandang ekonomi pada alam terlihat dari aktivitas manusia yang melakukan kekerasan pada hewan maupun binatang seperti burung ditangkap untuk dijual, ikan di racun, binatang langka dijual belikan serta kekerasan lain yang ditunjukkan terhadap hewan. Dari kesemuanya itu adalah bentuk dari kekuasaan manusia untuk menindas makhluk hidup yang lain tanpa memikirkan kelangsungan ekosistem. Sedangkan secara esensi manusia pada dasarnya tidak terlepas dari keberadaan ekosistem.

Berangkat dari masalah tersebut, maka tradisi dan agama juga memegang peran penting dalam melihat permasalahan tersebut. Salah satunya yaitu agama Hindu yang memiliki cara pandang berbeda dengan cara pandang paham manusia di jaman moderent ini. Agama Hindu menekankan pada konsep keseimbangan anatara berbagai aspek baik itu Tuhan, manusia dan alam

yang terakomodir dalam falsafat *Tri Hita Karana*. Falsafah *Tri Hita Karana* merupakan nilai keseimbangan dalam hidup manusia yang harmonis. Meminjam pendapat Admadja (2014: 111) bahwa gagasan *Tri Hita Karana* merupakan hubungan yang seimbang atau harmonis antar sesama manusia, hubungan harmonis manusia dengan alam beserta isinya, serta hubungan harmonis manusia dengan Tuhan.

Salah satu ritual dalam agama Hindu di Bali yang menekankan pada hubungan yang harmonis dengan alam beserta isinya yaitu upacara *Tumpek Uye*. Upacara *tumpek uye* juga disebut dengan upacara pengormatan bagi binatang khususnya binatang peliharaan. Upacara ini dilakukan setiap enam bulan sekali pada hari *saniscara kliwon wuku uye* dengan menggunakan sarana upacara seperti *banten*. Keberadaan binatang diyakini oleh masyarakat Hindu memiliki aspek Ketuhanan sehingga harus di hormati. Upacara *Tumpek Uye* juga merupakan pemujaan *Sang Hyang Pasupati* atau *Sang Hyang Rarre Angon* yang diyakini sebagai penguasa para binatang.

Pelaksanaan upacara *Tumpek Uye* memperlihatkan aspek etika Hindu, dimana manusia senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan sesama ciptaan Tuhan. Upacara ini memperlihatkan bahwa manusia senantiasa memupuk rasa welas asih kepada para binatang tidak melakukan kekerasan pada binatang. Dalam ajaran etika Hindu menekankan konsep *Ahimsa* yaitu tidak melakukan kekerasan pada binatang. Binatang sebagai bagian dari ekosistem juga sebagai pendukung keberlangsungan upacara keagamaan sehingga kelestarian binatang perlu dijaga agar tidak punah serta bisa menyeimbangkan keberadaan ekosistem.

Melalui tulisan ini diuraikan, mengenai aspek etika Hindu dalam upacara *tumpek uye* yang dimana dalam pelaksanaan upacara *tumpek uye* terkandung aspek etika yang sangat luhur. Pandangan moral tidak hanya berlaku bagi sesama manusia akan tetapi juga berlaku kepada lingkungan beserta isinya dalam hal ini yaitu para binatang. Pada tulisan ini menggunakan metode kualitatif dimana data didapatkan melalui observasi, serta studi pustaka dengan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan upacara *tumpek uye*. Kemudian data dianalisis serta disajikan dalam diskriptif kualitatif.

METODE

Tulisan ini merupakan salah satu hasil dari pemikiran dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan dengan filsafat postpositivisme atau interpretatif, yang biasanya digunakan untuk meneliti atau mengkaji obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data biasanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang dihasilkan bersifat kualitatif, analisis data bersifat induktif kualitatif, hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, ataupun mengkonstruksi fenomena (Sugiyono, 2018: 9). Beranjak dari pengertian metode kualitatif tersebut, maka dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif yang membahas obyek yang ada dalam masyarakat dalam hal ini yaitu upacara *tumpek uye*. Data yang didapatkan melalui metode observasi, serta studi kepustakaan terkait upacara *tumpek uye*. Kemudian data dianalisis dengan deduktif kualitatif. Ketika data telah dianalisis data kemudian disajikan dalam bentuk artikel ilmiah dengan uraian diskriptif kualitatif.

HASIL PEMBAHASAN

Etika Hindu

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan *ethos* dalam bentuk jamak (*ta etha*) memiliki arti adat kebiasaan, jadi etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2007: 5) Lebih lanjut juga disampaikan oleh Suseno, (2018: 14) etika merupakan pandangan kritis mengenai ajaran moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan suatu ajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, maka etika merupakan suatu ilmu atau pandangan kritis terhadap masalah moral sehingga disini etika itu memiliki cara pandang filsafat atau lebih sederhananya sebagai filsafat moral. Terkait dengan hal tersebut, maka etika dan agama membahas permasalahan moral.

Dalam pandangan Agama Hindu etika biasa disebut etika Hindu atau tata susila Hindu. Secara epistemologi susila berasal dari kosa kata Sanskerta yang berawal dari kata *su* yang artinya baik, sedangkan *sila* memiliki arti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma hidup. Jadi kata *susila* berarti dasar prinsip peraturan atau norma hidup yang baik (Putra, 2020). Dengan kata lain *susila* merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup. Aturan untuk bertingkah laku

yang baik disebut sebagai tata *susila* dengan kata lain etika. Secara singkat etika Hindu atau tata *susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi pedoman hidup manusia (Mantra, 1989).

Bentuk dari penerapan tata susila atau etika Hindu dalam kehidupan manusia bisa ditunjukkan pada sesama manusia dan juga pada alam beserta isinya. Adapun bentuk ajarannya yaitu *tat twam asi* yang dimana memiliki arti aku adalah engkau, engkau adalah aku secara arfiah bahwa semua adalah sama. Lebih lanjut juga ada *Ahimsa* yang memiliki arti tidak menyakiti, tidak membunuh, serta tidak melakukan kekerasan pada sesama makhluk hidup. Kemudian ada istilah *Vasudava kutumbakam* yang memiliki arti semua adalah bersaudara (Suadnyana, 2016: 28). Beranjak dari hal tersebut maka tingkah laku yang baik tidak hanya ditunjukkan kepada sesama manusia, tetapi juga ditunjukkan kepada sesama ciptaan Tuhan baik alam beserta isinya (Putra, 2021).

Upacara *Tumpek Uye*

Upacara *tumpek uye* merupakan salah satu upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali. Upacara *tumpek uye* memiliki berbagai sebutan lain seperti *tumpek kandang*, *tumpek bada*, serta *tumpek andang*. Kesemua penyebutan itu pada dasarnya memiliki bentuk pelaksanaan yang sama yaitu pengormatan kepada para binatang dengan memuja *Sang Hyang Pasupati* atau *Sang Hyang Rare Angon*. Meminjam pendapat Udayana (2008: 54-55) untuk melestarikan keberadaan binatang, manusia memohonkan kehadiran *Hyang Widhi Wasa* selaku sumbernya melalui suatu upacara yaitu *Tumpek Uye*, agar diberikan keselamatan secara lahir dan batin. Secara lahir dilakukan dengan memelihara, merawat binatang, dan secara batin dengan cara membuat upacara peringatan sebagai *otonan* untuk dimohonkan dengan sarana upacara dan *upakara*. Melalui upacara tersebut dimohonkan dengan doa, puja mantra memakai sarana *banten* ditunjukkan dihadapan *Sang Hyang Rare Angon* yaitu Dewa Siwa sebagai pengembala ternak, yang juga disebut *Bhatara Pasupati* (rajanya binatang)

Aspek Etika Hindu dalam Upacara *Tumpek Uye*

Aspek etika Hindu dari pelaksanaan upacara *tumpek uye* terlihat dari sikap masyarakat mengormati keberadaan hewan maupun binatang. Pengormatan ini dituangkan dalam bentuk upacara atau ritual keagamaan. Pelaksanaan upacara *tumpek uye* memperlihatkan aspek etika lingkungan yang mana masyarakat memiliki pemahaman tidak melakukan kekerasan kepada binatang, menjaga kelestarian keberadaan binatang. Keberadaan binatang juga memiliki aspek Ketuhanan sehingga perlu dihormati. Dengan meminjam uraian Atmadja (2014: 111) bahwa manusia memiliki hubungan dengan lingkungan alam. Binatang dan tumbuhan diritual, didoakan agar semangat, sebagaimana yang tercermin dari adanya hari suci *tumpek uye* (*tumpek kandang*). Berbagai bentuk aktifitas masyarakat Hindu erkait dengan lingkungan menandakan bahwa adanya makna ekologi dari keberadaan upacara *tumpek uye*.

Pelaksanaan upacara *tumpek uye* sebagai bentuk dari perilaku yang baik kepada hewan atau binatang terlihat dari dimensi teologis. Artinya manusia dan binatang memiliki dimensi Ketuhanan. Hal ini sejalan dalam teks Sarasamuscaya 229 yakni;

Nyan waneh, ikang wwang pinarāśrayani kadangnya, kadi lwir Sang Hyang Indra, an pinakakauripane sarwabhāwa, mwang kadi lwirning kayu, an pinaka kahuripaning manuk, mangkana ta ya, pinakakahuripaning katumbanya, ikang wwang mangkana yatikānak ngaranya.

Terjemahan:

Demikian pula orang yang melindungi (menjadi tempat berlindung) sanak keluarganya sebagai halnya Sang Hyang Indra yang merupakan sumber kehidupan semua makhluk, dan sebagai halnya pohon kayu rindang yang merupakan sumber perlindungan bagi burung-burung, maka demikian pulalah ia dipakai sandaran hidup bagi kaum kerabatnya. Orang yang demikian barulah seorang putra namanya (Kajeng, 2010: 181)

Uraian teks tersebut, menekankan bahwa sebagai bagian dari kehidupan hendaknya senantiasa saling melindungi. Seperti halnya manusia melindungi pohon-pohon di hutan, hutan yang terlindungi juga akan melindungi makhluk lainnya yang menghuni hutan. Hal ini menekankan adanya konsep mutualisme antar komponen ekosistem. Konsep inilah yang mendasari tentang aktifitas masyarakat Hindu dalam menjalan upacara keagamaan yang menekankan hubungan dengan alam beserta isisnya. Upacara *Tumpek Uye* juga memperlihatkan adanya aspek ekologis yakni pengormatan terhadap alam dalam hal ini hewan peliharaan. Hal ini terlihat dari masyarakat memelihara hewan peliharaan tidak hanya sekedar ditinjau dari segi ekonomi namun juga dari keseimbangan ekosistem. Karena adanya konsep mutualisme antar pendukung ekosistem. Selain

itu melihat hewan peliharaan juga dijadikan untuk sarana upacara. Kepedulian akan hewan beserta aspek ekosistem juga telah tertuang dalam Manawa Dharmasatra V. 38 yakni;

*Yawanti pacuromani tawat kritwo ha maranam
writha paçughnah prapnoti pretya janmani janmani*

Terjemahan:

Seberapa jumlah bulu binatang yang disembelih tanpa alasan yang sesuai aturan, sekian kali pulalah yang membunuh itu menderita kematian tak wajar dalam kelahirannya yang akan datang (Pudja & Sudharta, 2002: 292).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa membunuh ataupun menyakiti binatang tanpa alasan serta hanya sebagai pemenuhan keinginan duniawi pada dasarnya tidaklah dibenarkan. Hal ini juga tertuang dalam teks Sarasamuscaya 141 yakni;

*Hana mara wwang mangke kramanya, tapwan pagawe parikleśa ring prāṇi, tan pangapusi
tan pamati, kewala sanukhana ring prani tapwa ginawenya, ya ika sinanggah amanggih
paramasukha ngaranya*

Terjemahan:

Jika ada orang yang tidak pernah melakukan perbuatan yang mencelakakan makhluk lain, tidak menipu, tidak membunuh, dan hanya hal-hal yang menyenangkan diperbuatannya selalu terhadap semua makhluk, maka ialah yang mendapat kebahagiaan tertinggi (Sudharta, 2009: 64).

Uraian teks tersebut memperlihatkan bahwa kebahagiaan yang tertinggi didapat jika tidak pernah melakukan perbuatan menyakiti makhluk hidup. Hal ini sesuai dengan konsep *Ahimsa* dalam ajaran Hindu yaitu suatu pahan untuk tidak menyakiti makhluk yang lain guna untuk mencapai pendakian spiritual sehingga pada akhirnya bermuara pada kebahagiaan. Lebih lanjut juga diuraikan pada Sarasamuscaya 142 yakni;

*Kunêṅ phalanya nihan, ikang wwang tan pāmatimātin haneng rāt, sanengêṅangênya.
Sapinaranya, sakahyunya, yatika sulabha katemu denya, tanulihnya kasakitan*

Terjemahan:

Pahalanya orang yang tidak membunuh-bunuh (menyakiti) di dunia ini ialah bahwa segala yang diinginkan, semua yang ditujunya, segala yang dipikirkannya, dengan mudah tanpa penderitaan pasti tercapai olehnya (Sudharta, 2009: 65).

Uraian teks tersebut sangat jelas mengajarkan untuk tidak menyakiti ataupun membunuh makhluk hidup. Selalu menyayangi dan tidak menyakiti makhluk hidup sebagai dalih bahwa sama-sama ciptaan Tuhan adalah suatu kemuliaan dan mendapat pahala yang besar. Namun terkait

dengan pembunuhan makhluk hidup yang dilakuakn masyarakat Hindu untuk keperluan upacara *yajña* bisa dilorensi seperti yang diuraian pada Manawa Dharmasatra V. 40 yakni;

*Osadhyah paçawo wriksastir yancah paksinastatha,
yajnasya bhutyai sarwasya tasmadyajna wadho 'wadhah*

Terjemahan:

Tumbuh-tumbuhan semak, pohon-pohonan, ternak burung-burung lain yang telah dipakai untuk upacara, akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang (Sudharta, 2009)

Uraian teks tersebut memberiakan suatu gambaran bahwa demi kepentinagn upacara *yajña* maka penggunaan makhluk hidup seperti tumbuhan maupun hewan bisa dibenarkan. Karena *yajña* memiliki kemuliann untuk mengantarkan makhluk hidup mencapai kesempurnaa. Hal ini senada dengan uraian Udayana (2008: 74) bahwa binatang yang dikorbankan demi persembahan suci (*yajña*) dihadapan Sang Pencipta (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), ada suatu proses *penyupatan* (*peruwatan*) disertai doa agar kelak pada *penitisan* kembali, binatang- binatang yang dipersembahkan itu kelak akan hadir dalam wujudnya yang lebih mulia. Terkait denagn *yajña* sebagai bentuk pelestarian lingkungan tertuang dalam kitab Agastya Parwa yang dikutip oleh Wiana (2007: 165) yakni

*Bhūta yajña ngarania tawur muang sang kapujan ring tuwuh.
Matangyan prihen tiang bhūta hita, away tan maasih ring sarwa prani*

Terjemahan:

Bhūta yajña itu adalah mengembalikan (unsur-unsur alam) dan melestarikan tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu usahakanlah kesejahteraan alam itu jangan tidak menaruh belas kasihan kepada semua makhluk hidup.

Berdasarkan uraian tersebut maka fungsi *Bhuta Yajña* pada dasarnya untuk mengarmoniskan alam serta melestarikan tumbuhan yang menompang kehidupan serta sebagai sumber dalam sarana upacara. Lebih lanjut juga tertuang pada puja *Trisandhya* bait kelima yakni;

*Om kṣamasva mām mahādewa sarvaprāni hitānkara mām maca sarva pāpebyaḥ
pālayasva sadā śiva*

Terjemahan:

Ya Tuhan, ampunilah hamba *Hyang Widhi* yang memberikan keselamatan kepada semuamakluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah hamba *Sang Hyang Widhi* (PHDI Provinsi Bali, 4-5).

Uraian mantra *Trisandhya* tersebut menekankan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pemberi keselamatan bagi seluruh makhluk hidup. Hal ini lebih memperjelas bahwa segala aktifitas masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan upacara keagamaan senantiasa mengandung makna ekologi dengan selalu menyayangi makhluk hidup baik itu sesama, hewan, tumbuhan serta lingkungan adalah sebuah makna ekologi. Karena adanya suatu keterkaitan antara setiap aspek ekosistem sehingga menandakan adanya citra lingkungan yang holistik. Hal ini senada dengan uraian Atmajda (2010: 400) bahwa citra lingkungan masyarakat Bali mengarah kepada ekosintrisme. Dalam artian, mereka melihat manusia dan alam dan isinya sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan yang lainnya. Tak ada yang berdiri sendiri, sehingga mengerti tentang sesuatu hal berarti mengetahui hal tersebut dengan yang lain. Dengan demikian mereka menganut pandangna holistik dalam melihat hubungan manusia dengan lingkungan. Pelaksanaan upacara *Tumpek Uye* pada masyarakat Hindu sebagai bentuk pengormatan hewan atau biasa disebut hak asasi alam sejalan sesuai dengan teori ekologi yang terdiri dari beberapa perinsip yaitu 1) *Biospheric egalitarianism-in principle*, yaitu pengakuan semua organisme adalah anggota berstatus sama dari suatu keseluruhan terkait sehingga bermartabat sama; 2) *Non-antroposentrisme*, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam; 3) Realisasi diri (*self-realization*), realisasi diri manusia sebagai *ecological self* yaitu pemenuhan dan perwujudan semua kemampuannya yang beraneka ragam sebagai makhluk ekologis; 4) Pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis; 5) Perlu perubahan politik menuju *ecopolitics*, yaitu mencapai suatu keberlanjutan ekologi secara luas yang berjangkauan jauh ke depan (Keraf, 2005: 91-96).

SIMPULAN

Permasalahan lingkungan hidup beserta isinya yang merupakan dampak dari perilaku manusia karena melakukan kekerasan kepada alam adalah bentuk dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran etika. Maka manusia perlu memandang dengan baik pada keberadaan alam seperti

dengan cara menghadirkan tradisi keagamaan yang berlandaskan pada hubungan yang harmonis maupun selaras dengan alam beserta isinya. Salah satunya melalui upacara tumpek uye. Upacara tumpek uye memiliki pandangan bahwa keberadaan hewan maupun binatang perlu dihormati dikarenakan manusia tidak terlepas dari keberadaan hewan. Selain itu upacara tumpek uye memperlihatkan bahwa hewan ataupun binatang memiliki dimensi teologis. Upacara ini merupakan pemujaan kepada *Sang Hyang Pasupati* atau *Sang Hyang Rare Angon*.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati dan Ganesa sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Diatmika, Ida Bagus Yasa, 2006. *Makna Dan Fungsi Pelinggih Ring Pumahan*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Kajeng, I Nyoman, DKK. 2010. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Keraf, Sony. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas
- Mantra, Ida Bagus. 2018. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Udayana University Press.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali. *Doa Sehari-hari Menurut Hindu*
- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharmacastra (Manu Darma Sastra atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu)*. Jakarta: Pelita Nursatama Lestari.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Putra, I. W. (2020). Etika Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga Pada Masyarakat Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 93-101.
- Putra, I. W. (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 114-125.
- Putra, I. W. (2021). Implikasi Covid-19 Terhadap Nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 38-48.
- Putra, I. W. (2021). Teo Estetis Dalam Ritual Tumpek Krulut Pada Masyarakat Bali (Suatu Upaya dalam Mewujudkan Etika Kasih Sayang). *JĀñÄ nasiddhĀñ nta: Jurnal Teologi Hindu*, 56-65.

- Suardana, Ida Bagus Putu. 2006. *Uger-Uger Muah Sesana Penganteban Upakara Agem-Ageman Sang Wlaka/Pemangku*. Denpasar: Mandara Sastra.
- Sudarsana, I.B. Putu. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudharta, Tjok. Rai. 2009. *Sarasamusccaya: Semerti Nusantara*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabet
- Suseno, Franz Magnis. 2018. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyadnya, I Gusti Ngurah Made. 2006. *Dana Punia dan Penebusan Dosa: Pokok Pikiran Cara Pengelolaan Dana Punia Dengan Sistem Manajemen Modern*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2006. *WEDA: Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2008. *Tumpek kandang*. Denpasar: Bali Post.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Memelihara Tradisi Weda*. Denpasar: Balai Pustaka.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Hindu*. Surabaya: Paramita